

KONFLIK KEJIWAAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *JANDA-JANDA KOSMOPOLITAN* KARYA ANDREI AKSANA

Sri Normuliati
Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat
E-mail: srinormuliati@ymail.com

Abstrak: Konflik dalam sebuah cerita merupakan salah satu unsur yang amat esensial dalam plot cerita. Konflik internal atau disebut juga konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi di dalam jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Dalam penelitian ini tokoh yang dimaksud adalah para perempuan. Menceritakan perempuan dan segala permasalahannya merupakan tema yang selalu menarik untuk dipilih, tak terkecuali bagi seorang Andrei Aksana. Penulis laki-laki yang sebagian besar karyanya selalu menjadikan perempuan sebagai central cerita. Perempuan juga tidak lepas dari bagaimana dia digambarkan dalam sebuah cerita, terutama oleh pengarang laki-laki. Gambaran/ citra merupakan salah satu unsur dasar dalam karya sastra. Citra adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, kalimat atau paragraph dalam sebuah cerita terutama menyangkut tokoh dan latar belakang kisah sendiri. Dalam novel, bahasa penyampaian yang dipilih penulis, baik mengenai citra ataupun konflik kejiwaan, tidak jarang para penulis mencoba memasukkan unsur simbol dalam karya mereka. Hal ini sejalan dengan arti simbol yaitu memasukkan, mencampurkan, dan membandingkan secara bersama-sama, sehingga terjadi analogi antara benda dan objeknya. Karena keterkaitan ini, tokoh utama dalam novel *Janda-Janda Kosmopolitan* karya Andrei Aksana yang dipilih menjadi objek penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara menafsirkan analisis teks yang terdapat dalam novel *Janda-Janda Kosmopolitan* yang dimulai dengan melakukan pendataan terhadap kata-kata, kalimat, atau dialog yang terkait dengan aktivitas kejiwaan, citra perempuan, dan simbol-simbol yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis pada novel *Janda-Janda Kosmopolitan* karya Andrei Aksana diketahui bahwa konflik kejiwaan yang dialami para tokoh utama berawal dari kegagalan mereka dalam mempertahankan pernikahannya, perselingkuhan, hingga usaha mereka dalam mempertahankan eksistensi diri sebagai perempuan yang menyandang status janda. Ada beragam pencitraan yang dihadirkan penulis, mulai dari perempuan yang mandiri, perempuan yang galau, perempuan yang tegar, pembantu yang profesional, hingga janda yang dicap negatif oleh masyarakat. Simbol-simbol yang digunakan, secara langsung dan tidak langsung memang mempunyai peran dalam memainkan jalan cerita menjadi lebih hidup dan berwarna. Adanya perumpamaan dan juga kiasan-kiasan yang melukiskan suasana hati para tokoh ataupun keadaan di sekitar mereka. Seperti kata bunga, permata, cemara, dan badai katrina.

Kata kunci: konflik kejiwaan, citra, simbol

PENDAHULUAN

Perempuan dan segala kompleksitas permasalahannya tidak pernah surut menjadi tokoh utama dalam penceritaan dan pencitraan karya sastra Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya karya sastra yang menempatkan perempuan dan permasalahannya sebagai tema maupun tokoh sentral sebuah karya fiksi. Paham tentang wanita sebagai orang lemah lembut, permata, bunga dan sebaliknya pria sebagai orang yang cerdas, aktif dan sejenisnya selalu mewarnai sastra kita. Citra wanita dan pria tersebut seakan-akan telah mengakar di benak penulis sastra.

Berbagai kajian dan kritik tentang sastra yang mengupas perempuan dalam sebuah karya sastra pun mulai beragam, baik itu untuk karya sastra yang

dihasilkan oleh penulis perempuan sendiri ataupun penulis laki-laki. Dan rasanya tidaklah lengkap bila tidak menyebut nama Andrei Aksana sebagai penulis laki-laki yang dalam beberapa novelnya menjadikan perempuan sebagai tokoh utama dan tokoh sentral cerita seperti yang terdapat dalam novel *Abadilah Cinta*, *Cinta Penuh Air Mata*, *Pretty Prita*, *Karena Aku Mencintaimu*, dan *Janda-Janda Kosmopolitan*.

Sastra dalam hubungannya dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat seperti kegagalan sebuah rumah tangga, keberadaan perempuan yang hidup menjanda, ataupun wanita karir yang sukses namun memiliki kehidupan percintaan yang rumit, melalui sastra dapat yang menjadi salah satu media untuk menggambarkan hal tersebut, dengan pengarang sebagai konseptor utama yang lahir dari

pengalaman, pengamatan, penelitian, maupun hasil rekaan semata. Dengan bercerita sebenarnya pengarang ingin menyampaikan sesuatu, gagasan-gagasan kepada pembaca. Penampikan peristiwa-peristiwa pada hakikatnya juga berarti pengemukaan gagasan.

Kata janda mengandung pengertian yang berarti seorang wanita itu pernah mempunyai suami dan karena suatu hal, baik itu ditinggal mati oleh pasangan maupun karena bercerai. Keberadaan para janda ini sendiri tidaklah lepas dari lingkungan masyarakat tinggal. Mereka yang kerap kali dicibir dan kerap kali dicemooh karena pilihan hidup menjanda. Fenomena yang tidak bersahabat ini yang kemudian menghadirkan banyak ragam mengenai janda yang diangkat ke dalam cerpen, novel, ataupun sinetron dan film.

Sisi negatif dari kehidupan janda memang yang lebih sering muncul ke permukaan. Para janda sering dicap sebagai perempuan yang suka merebut dan menggoda suami orang, perempuan yang suka cari perhatian para laki-laki, hingga yang paling sadis adalah mereka dikatakan suka mengobrol tubuh. Padahal tidak semua citra negatif ini disandang oleh para janda. Banyak juga para janda yang bisa berprestasi setelah dia menjadi janda. Mereka mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki, baik itu di bidang bisnis, akademis, hingga politik. Para perempuan ini mampu membuktikan bahwa meskipun mereka janda, mereka juga punya kehidupan yang baik. Bahkan lebih jauh, tidak sedikit para janda yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan buat orang lain.

Fenomena dalam masyarakat urban, yang selalu bergerak, menarik disimak. Seperti Andrei Aksana tidak menyia-nyiaikan pengamatannya di lingkungan kaum urban dengan segala pernik cerita. Hal ini lah yang kemudian menginspirasi untuk menulis sebuah novel yang bergenre pop, potret kehidupan masa kini berjudul *Janda-Janda Kosmopolitan*. Andrei mencoba mengikis stigma negatif tentang para janda yang selalu dipandang negatif. Dalam novel *Janda-Janda Kosmopolitan*, Andrei menyajikan dua sisi wanita yang sama-sama janda dari dua kultur. Rossa, seorang majikan dengan gaya hidup kosmopolitan, sedangkan Nunung, seorang pembantu dengan gaya hidup orang desa. Tetapi intinya, dia ingin memberi inspirasi dan *support* bahwa perempuan harus berdaya, apa pun kondisinya.

Kosmopolitan menurut KBBI (2007, 597) mempunyai dua pengertian, yakni (1) mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas, (2) terjadi dari orang-orang atau unsur-unsur yang berasal dari pelbagai bagian dunia. Kalau dikaitkan dengan

budaya kehidupan, budaya kosmopolitan merupakan sebuah bentuk budaya yang dikarakterisasikan oleh mentalitas perkotaan (*urban mentality*) yakni mentalitas yang memiliki kecenderungan bergaya hidup mewah, *matre*, konsumtif dan hedonistis.

Novel ke-12 Andrei ini secara tematis menyuguhkan keberpihakan terhadap kaum perempuan. Juga ada simpati yang mendalam terhadap kaum perempuan yang menempati posisi marginal, seperti pembantu rumah tangga. Dan semua itu dituturkan dengan cara bercerita yang renyah sekaligus bernas. Tak mengherankan jika novel ini langsung mengalami cetak ulang sehari setelah cetakan pertamanya terbit. Fenomenal. Sebelum diterbitkan, novel *Janda-janda Kosmopolitan* pernah dimuat terlebih dulu sebagai cerita bersambung di harian *Kompas* pada Maret sampai September 2009.

Chatman (dalam Nurgiyantoro, 2009:26) mengungkapkan bahwa cerita terdiri atas peristiwa (*even*) dan wujud keberadaannya, eksistensinya (*existence*). Peristiwa itu sendiri dapat berupa tindakan, aksi (*actions*, peristiwa yang berupa tindakan manusia, verbal dan nonverbal) dan kejadian (*happenings*) peristiwa yang bukan merupakan hasil tindakan atau tingkah laku manusia, misalnya peristiwa alam). Wujud eksistensinya terdiri atas tokoh (*characters*) dan unsur-unsur lain (*items of setting*).

Peristiwa kehidupan baru menjadi cerita (*plot*) jika memunculkan konflik, masalah yang sensasional, bersifat dramatik, dan karenanya menarik untuk diceritakan. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin.

Konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang seandainya tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, mereka tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Meredith & Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 2009: 122). Konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Penelitian mengenai konflik kejiwaan dalam sebuah karya sastra termasuk ke dalam penelitian psikologi sastra. Endraswara (2008: 96) mengatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan.

Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra. Selain itu, karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa.

Penggambaran atau citra para janda yang ditampilkan dalam novel *Janda-Janda Kosmopolitan* Karya Andrei Aksana tidak lepas dari penggunaan teori feminis. Pemilihan teori feminis didasarkan pada tujuan dari kritik sastra feminis yang keberadaannya untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan.

Sebaliknya, kajian wanita dalam karya penulis laki-laki bisa saja menunjukkan tokoh-tokoh wanita yang kuat dan mungkin sekali justru mendukung nilai-nilai feminis. Oleh pengarang pria, dalam novel mereka tokoh wanita digambarkan aktif dalam kehidupan masyarakat. Wawasan pengarang laki-laki mengenai perempuan terkesan baik. Justru di tangannya, tokoh perempuan digambarkan aktif, cerdas, mandiri, tangkas, berani, progresif dan sebagainya.

Pemikiran feminis lahir dari konteks sosial kultural yang melingkupi perempuan yang hidup pada masyarakat itu. Dalam arti leksikal, feminisme adalah gerakan wanita yang menuntut hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria (KBBI, 1996:241 dalam Sugihastuti). Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita.

Sementara itu, peranan simbol dalam karya sastra, seperti yang dikatakan oleh Ritzer dan Goodman (dalam Ratna, 2009: 173) bersifat tidak pasif, melainkan aktif dengan cara menciptakan ulang dunia tempat aktor berperan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Langer (dalam Ratna, 2009: 174) juga mengatakan bahwa simbol adalah aktivitas primier manusia, khususnya karya sastra yang paling dominan. Berbagai bentuk perumpamaan dalam kehidupan sehari-hari, perulangan (repetisi), pembalikan struktur (inversi), mengeraskan arti (hiperbola), dan sebagainya dalam karya sastra adalah cara-cara tak langsung yang bertujuan untuk memperpanjang proses komunikasi.

Komunikasi verbal yang digunakan penulis untuk melukiskan konflik kejiwaan dalam karya sastra juga berhubungan erat dengan simbol dan makna yang ada dalam kalimat-kalimat yang dipilih penulis, baik yang bersifat tersirat maupun tersurat.

Beranjak dari hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti novel *Janda-Janda Kosmopolitan* karya Andrei Aksana yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2010 ini. Peneliti merasa, dengan menggabungkan teori psikologi sastra dan teori feminis dan unsur simbolisme dalam kajian novel *Janda-Janda Kosmopolitan* karya Andrei Aksana akan banyak sekali hal menarik yang dapat dikupas dalam novel tersebut.

METODOLOGI

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh utama sebagai salah satu unsur pembentuk cerita, citra perempuan, dan hubungan simbol dengan konflik kejiwaan yang terdapat dalam novel *Janda-Janda Kosmopolitan*. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian deskriptif yang akan mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa yang urgen terjadi pada masa kini. Deskripsi peristiwa tersebut dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual daripada penyimpulan.

Teks dalam novel *Janda-Janda Kosmopolitan* karya Andrei Aksana merupakan sumber data yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Novel *Janda-Janda Kosmopolitan* ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2010 dan terdiri dari 444 halaman. Dalam penelitian ini, jenis data yang diteliti adalah berbentuk kata-kata. Sedangkan data penelitian, terdiri dari kata-kata, kalimat dan dialog yang mencerminkan tentang konflik kejiwaan dan citra perempuan yang terdapat dalam novel *Janda-Janda Kosmopolitan* karya Andrei Aksana.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan mendata semua kata-kata, kalimat ataupun dialog tentang dan dari tokoh utama yang terdapat dalam novel *Janda-Janda Kosmopolitan* karya Andrei Aksana. Secara rinci teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan:

- a. Melakukan pembacaan terhadap novel *Janda-Janda Kosmopolitan* karya Andrei Aksana secara cermat dan teliti
- b. Melakukan pendataan terhadap dialog-dialog dan paragraf yang terdapat dalam novel *Janda-Janda Kosmopolitan* karya Andrei Aksana
- c. Setelah dialog dan paragraf tersebut didata, kemudian dicari kata-kata atau kalimat yang mencerminkan konflik kejiwaan, citra perempuan, dan simbol-simbol dalam novel tersebut.

Kegiatan analisis data penelitian dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yakni (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penyimpulan.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan pendataan terhadap kata-kata, kalimat, atau dialog yang melibatkan tokoh utama yang terkait dengan aktivitas kejiwaan, citra perempuan, dan simbol-simbol yang digunakan. Selanjutnya adalah reduksi data, pada tahap ini peneliti melakukan pengklasifikasian aktivitas kejiwaan, citra perempuan, dan simbol-simbol yang digunakan. Mengelompokkan kata-kata atau kalimat tersebut ke dalam jenis-jenis konflik kejiwaan, bentuk-bentuk citra perempuan, dan membagi ke dalam kelompok simbol yang tersirat ataupun tersurat.

Kegiatan selanjutnya adalah penyajian data, pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pengkodean jenis konflik yang terdiri dari Konflik ide dengan ide lainnya (KIDIL) dan konflik seseorang dengan kata hatinya (KSDKH). Penyebab terjadinya konflik yang diakibatkan oleh konflik karena pertentangan keinginan (KPK), konflik karena Keyakinan (KK), konflik karena pilihan (KP), konflik karena harapan (KH), dan konflik karena masalah (KM). Setelah data dikelompokkan, dilakukan pemberian kode terhadap data tersebut. Proses pengkodean akan menghasilkan data yang sudah teridentifikasi menurut masalah penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses penyimpulan.

Setelah langkah pengajian data, langkah terakhir adalah analisis data. Proses ini merupakan proses interpretasi tentang temuan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu konflik kejiwaan, citra perempuan, dan hubungan simbol dengan konflik kejiwaan dalam novel *Janda-Janda Kosmopolitan* karya Andrei Aksana. Interpretasi yang dilakukan mengacu kepada teori Psikologi sastra, Feminis, dan semiotik. Interpretasi yang dilakukan akan menjelaskan secara lebih sistematis dan lengkap mengenai data-data yang telah diidentifikasi. Dalam analisis data juga akan dideskripsikan mengenai konflik kejiwaan apa saja yang terdapat dalam data-data yang telah dikumpulkan, citra perempuan seperti apa yang digambarkan dalam data-data tersebut, dan hubungan simbol dengan konflik kejiwaan yang dialami para tokoh utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Eksistensi plot itu sendiri sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut. Peristiwa

menurut Luxemburg dkk (dalam Nurgiyantoro, 2009:117) dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Menurut Meredith & Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2009:122) mengatakan bahwa konflik menyoroti pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.

Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya adalah peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan, misalnya yang sebagai akibatnya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang sedemikian meruncing, katakan sampai pada titik puncak disebut klimaks.

Klimaks menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009:127) adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Artinya, berdasarkan tuntutan dan kelogisan cerita, peristiwa dan saat itu memang harus terjadi, tidak boleh tidak. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua atau lebih hal atau keadaan yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan konflik itu akan diselesaikan.

Bentuk konflik dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lain.

Berdasarkan dari hal-hal di atas, akan dipaparkan mengenai konflik kejiwaan yang terdapat dalam novel *Janda-Janda Kosmopolitan*. Ada 4 tokoh utama yang terdapat dalam novel *Janda-Janda Kosmopolitan*, yaitu Rossa, Nunung, Inge dan Dilla.

Konflik yang dialami Rossa disebabkan karena pertentangan keinginan, keyakinan, pilihan, harapan, dan masalah. Sedangkan jenis konflik yang dialami Rossa adalah konflik suatu ide dengan ide lainnya dan konflik seseorang dengan kata hatinya. Konflik yang dialami Nunung disebabkan karena

pertentangan keinginan, keyakinan, pilihan, harapan, dan masalah. Sedangkan jenis konflik yang dialami Nunung adalah konflik suatu ide dengan ide lainnya dan konflik seseorang dengan kata hatinya. Konflik yang dialami Inge adalah konflik yang disebabkan oleh oleh keyakinan, pilihan dan harapan. Jenis konflik yang dialami Inge adalah konflik ide dengan ide lainnya. Adapun konflik yang dialami Dilla disebabkan oleh keyakinan, pilihan dan harapan. Jenis konflik yang dialami Dilla adalah konflik ide dengan ide lainnya dan konflik seseorang dengan kata hatinya.

Beberapa penjelasan tentang konflik-konflik yang dialami oleh para tokoh terlihat dalam kutipan di bawah ini. Kutipan ini menggambarkan konflik yang dialami Rossa yang termasuk jenis konflik suatu ide dengan ide lainnya yang disebabkan karena harapan.

Rossa tidak mau menjadi kebanyakan orang Indonesia yang selalu mencibir ketika lawan bicara menggunakan bahasa Asing. Mengangab snob. Tidak menghargai budaya sendiri. Padahal ketika harus berhadapan dengan masyarakat internasional, bicaranya tergagap-gagap. Bagaimana bangsa kita mau dipandang oleh dunia kalau begini caranya? (Hal. 32)

Kelihaian Nunung bukan hanya dalam segi pekerjaan namun juga dibarengi dengan kemampuannya dalam bergaul dan kemampuannya dalam menggunakan bahasa asing, meskipun kadang, di beberapa bagian, ada yang kurang pas penempatannya. Tapi Rossa tidak mau mengecilkan hati Nunung. Dia bangga dengan semangat belajar Nunung. Hal yang berbanding terbalik dengan kebanyakan orang Indonesia yang sering kali mencibir ketika lawan bicara menggunakan bahasa asing. Dianggap tidak menghargai budaya sendiri lah dan lain sebagainya. Idealnya kalau bangsa ini mau dipandang oleh dunia, tentu cara berbahasanya juga harus lancar.

Konflik Rossa berikutnya adalah jenis konflik seseorang dengan kata hatinya yang disebabkan karena pertentangan keinginan.

Setelah menjalani pernikahan dengan David, Rossa baru menyadari harusnya dia melakukan itu sejak lama, meninggalkan David. Karena sia-sia mengharapkan laki-laki berubah, karena sejak Adys lahir, dia tetap tidak peduli dan sibuk dengan kebiasaan bersenang-senangnya. Rossa berpikir, lebih baik dia membesarkan Adys seorang diri dengan penuh cinta daripada membiarkan Adys tumbuh dalam lingkungan oleh ayah yang pemaarah seperti David. Tentu saja, awalnya hal ini menjadi pertentangan dalam hati Rossa. Perempuan manapun

tidak ada yang menginginkan pernikahannya berakhir di meja pengadilan, kecuali karena memang ada sesuatu yang sudah tidak bisa lagi diatasi. Kenangan-kenangan itu teringat kembali di benaknya apalagi setelah menyadari kalau sekarang dia telah menjadi janda. Kutipan mengenai hal ini terdapat dalam kalimat-kalimat berikut ini.

Tapi sedikit demi sedikit Rossa sadar. Ia menangis bukan karena sedih. Sekarang ia justru merasa tegar. Barangkali begini lebih baik. Membesarkan putrinya seorang diri. Entah apa jadinya jika Adys diasuh sosok ayah yang pemaarah seperti David. Sejak dulu pun seharusnya Rossa berani melakukannya. Meninggalkan David. Bukan ditinggalkan.... (Hal. 46-47)

Konflik yang dialami Rossa berikutnya termasuk jenis konflik suatu ide dengan ide lainnya yang disebabkan karena keyakinan.

Berakhirnya hubungan Rossa dan Sam membuat Rossa berpikir tentang hidupnya, akankah janda satu anak seperti dirinya akan bisa mendapatkan seseorang yang baik. Untungnya Rossa, di saat galau dengan pertanyaan seperti itu, ada Nunung yang selalu menghibur dan membesarkan hatinya, sehingga beban itu terasa lebih ringan bagi Rossa. Kutipan mengenai hal ini terdapat dalam kalimat-kalimat berikut ini.

“Kalau memang cinta, laki-laki ndak akan pandang janda atau perawan, Mbak.” Sahut Nunung mantap, “Trust me, Mbak. Kayak nyari kerjaan tho, yang lebih berpengalaman yang laku....” (Hal. 53)

Konflik yang dialami Rossa yang berhubungan dengan eksistensi Nunung sebagai pembantu termasuk jenis konflik seseorang dengan kata hatinya yang disebabkan karena pilihan.

Keadaan lain yang juga harus dipilih Rossa karena telah memperkerjakan Nunung adalah dengan memberi Nunung gaji yang memadai. Gaji yang untuk pembantu pada umumnya berada di atas rata-rata. Dan hal ini tentu saja sempat ditentang oleh sahabat Rossa yang menganggap bahwa gaji yang diberikan Rossa kepada Nunung sudah melewati batas. Rossa sendiri menyadari hal itu namun dia tidak punya pilihan lain, dia merasa Nunung pantas mendapatkan hal itu sesuai dengan jam terbang pengalaman Nunung sebagai pembantu rumah tangga sampai ke luar negeri dan bisa berbahasa Inggris. Kutipan mengenai penjelasan tersebut terdapat dalam kalimat-kalimat berikut ini.

“Pengalamannya sudah banyak...” jelas Rossa bingung. Terus terang ia tidak punya pilihan lain. Setelah kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dengan

pembantu-pembantu yang lama, barangkali ia memang harus membayar mahal untuk mendapatkan kualitas. “Bisa bahasa Inggris, sudah berpengalaman sampai ke luar negeri, bisa sekalian jagain Adys...All in one.” (Hal.17)

Terlepas dari masalah pembantu, kehidupan percintaan juga menjadi fenomena yang menarik dari kehidupan masyarakat urban. Kesibukan kerja menjadi alasan untuk tidak bisa bertemu, bahkan sekedar untuk bisa bercerita dan berkeluh kesah dengan pasangan masing-masing. Ini juga yang dialami oleh Rossa. Konflik ini menjadi konflik dirinya dan kata hatinya yang dikarenakan harapan. Sebagai perempuan yang mempunyai kekasih, tentunya Rossa menginginkan adanya perhatian dan kasih sayang dari pasangannya. Setelah bergulat dengan pekerjaan di kantor, menghabiskan waktu bersama orang yang dicintai adalah penyeimbang di tengah rutinitas yang menguras pikiran. Hanya saja, dia tidak mendapatkan hal itu dengan Sam, kekasihnya. Janji makan malam mereka yang tadinya menurut harapan Rossa akan menjadi saat yang menyenangkan, berbalik menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan karena ulah Sam. Sam seperti tidak berada di tempat ini bersama Rossa, berulang kali dia melihat jam tangannya. Seolah bersama Rossa adalah waktu yang lama, dan dia tidak punya waktu meskipun itu untuk kekasihnya sendiri. Tentu saja Rossa sedih, sebelumnya Sam mengiyakan kalau dia punya waktu untuk menemani Rossa makan malam. Tidak sampai di situ saja, sikap Sam juga berubah, dia seperti acuh dengan keberadaan Rossa di mobilnya. Bahkan sebuah kecupan pun tidak ada ketika Rossa akan keluar dari mobil Sam. Kejadian malam ini, bertentangan dengan harapan Rossa yang menginginkan bisa menghabiskan malam yang romantis bersama Sam. Jangankan keromantisan yang tercipta, malam ini hanya menambah sedih hati Rossa saja. Kutipan mengenai hal ini terdapat dalam kalimat-kalimat berikut ini.

“Tadi di telepon kamu bilang, malam ini free...,”Ujarnya sedih (Hal.33)

Tapi sekali lagi Sam sengaja melihat arlojinya dengan begitu dramatis. Menyiratkan betapa ia sangat tidak punya waktu. Meskipun untuk kekasihnya sendiri (Hal.34)

Masalah percintaan masih menjadi Konflik yang dialami Rossa, bahkan ketika dia merasa sudah menemukan rasa nyaman dengan hubungannya dengan Marco. Keputusan Rossa untuk menyembunyikan identitas dirinya kepada Marco menimbulkan masalah baginya. Padahal maksud Rossa hanyalah menunggu waktu yang tepat untuk

mengungkapkan semuanya kepada Marco, bukan bermaksud untuk menyembunyikan selamanya. Dan di situlah perbedaannya, cara berpikir laki-laki dan perempuan. Bagi para laki-laki yang lebih berpikiran logis dan rasional, ketika mereka merasa telah dipecundangi, mereka akan pergi. Ini juga yang berlaku dalam hubungan Rossa dan Marco. Konflik ini termasuk jenis konflik suatu ide dengan ide lainnya yang disebabkan karena masalah. Kutipan mengenai hal ini terdapat dalam kalimat berikut ini.

Salahnya, itu adalah sudut pandang perempuan. Laki-laki adalah makhluk yang logis. Rasional. Ia akan meninggalkanmu, di saat mereka telah dipecundangi. Laki-laki menggunakan akal. Bukan perasaan (Hal. 247)

Citra adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, kalimat atau paragraph dalam sebuah cerita terutama menyangkut tokoh-tokohnya dan latar belakang kisahnya sendiri. Karya sastra yang baik biasanya mampu menimbulkan citra yang kuat dalam benak pembaca. Citra merupakan salah satu unsur dasar dalam karya sastra. Setiawan (2008: 61)

Citra (image) merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata.

Sugihastuti (2009: 136) menyebutkan bahwa kritik sastra feminis bertujuan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan.

Novel Janda-Janda Kosmopolitan karya Andrei Aksana menggambarkan citra perempuan diantaranya:

1. Pembantu yang suka melalaikan tugasnya yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Rossa bukan tidak pernah mencari pembantu. Tapi semuanya hanya membuat masalah. Rossa pernah mendadak pulang ke rumah, dan memergoki Imah sedang enak-enakkan tidur di kamar, sementara Adys bermain-main sendiri di dapur yang penuh dengan benda pecah belah dan peralatan tajam. Rossa langsung menjerit dan memecat Imah hari itu juga (hal.9)

2. Pembantu yang profesional yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Pengalamannya sudah banyak...” jelas Rossa bingung. Terus terang ia tidak punya pilihan lain. Setelah kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dengan pembantu-pembantu yang lama,

barangkali ia memang harus membayar mahal untuk mendapatkan kualitas. “Bisa bahasa Inggris, sudah berpengalaman sampai ke luar negeri, bisa sekalian jagain Adys...All in one.” (hal.17)

3. Pembantu yang modern yang terdapat pada kutipan berikut ini.

Seorang perempuan berdiri tegak di hadapannya. Penampilannya sungguh spektakuler. Gaya pakaiannya trendi. Berkacamata hitam. Tali headphone terjuntai dari lehernya. Pasti ia menyimpan walkman di saku celana jinsnya. Bunyinya samar terdengar mendesis-desis. Tapi bukankah ukuran walkman besar dan berat? Jadi yang bisa diselipkan di saku tentu hanya benda setipis...ipad? (hal. 12)

4. Perempuan yang sedang galau yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Meskipun Adys masih terlalu kecil untuk memahami nasibnya, namun ia pasti bisa merasakan bahwa ia telah kehilangan sesuatu dalam hidupnya. Bahagiakah kamu hanya memiliki mama, sayang? Bisik Rossa gundah. Apakah mama telah menjadi ibu yang baik untukmu? Sampai kapankah kamu akan merasa cukup hanya bersama mama? Kelak ketika kamu besar nanti... ketika kamu memahami arti kehadiran seorang ayah... kamu pasti akan iri melihat teman-temanmu bersama ayah mereka... yang menggandeng mereka... menggendong... memeluk... mencium... (Hal. 94)

5. Perempuan yang tegar terdapat pada kutipan berikut ini.

Nunung tidak pernah menuntut pembagian harta dari Surip. Baginya menyelamatkan harga diri jauh lebih bermartabat daripada memperhitungkan nilai rupiah. Akan ia buktikan pada Surip... pada lelaki yang mengkhianatinya... pada seluruh dunia... bahwa ia mampu berdiri dengan tegar... uang yang hilang bisa ia cari sendiri. Rumah bisa ia bangun lagi (hal.141)

6. Perempuan yang tegar dan mandiri yang terdapat pada kutipan berikut ini.

Rossa tidak mau lagi bergantung kepada kedua orang tuanya. Ia ingin memiliki cara sendiri untuk membesarkan putrinya. Melimpahinya dengan perhatian. Bukan dengan kemewahan (Hal. 48)

7. Janda yang dicap negatif oleh masyarakat yang terdapat pada kutipan berikut ini.

“Pria lajang menikahi janda, dianggap sebagai aib,” timpal Dilla gusar. “Tapi duda dengan mudah dapat menikahi perempuan lajang manapun!” (hal.256)

“Menjadi janda bukan keinginan perempuan,” lanjut Nunung tegas, “Mengapa janda selalu dicemooh, disisihkan, harus mandiri. Jadi, jika suatu saat, suami atau pacar meninggalkan kalian, kalian punya kekuatan untuk bangkit. Kita harus bisa menafkahi diri kita sendiri, menyekolahkan anak-anak kita. Sehingga kita tidak semudah itu dipermainkan laki-laki!” (hal. 373)

Dalam kehidupan sehari-hari simbol yang memiliki pengertian yaitu benda atau hal apa saja yang berfungsi untuk mewakili sesuatu yang lain. Sebagai akibatnya terjadilah pernyataan-pernyataan secara tidak langsung, implisit, konotatif, dan ambigu. Simbol dalam bahasa Yunani (*symbollein*) berarti memasukkan, mencampurkan, dan membandingkan secara bersama-sama, sehingga terjadi analogi antara benda dan objeknya.

Danesi (2010: 38) menyebut simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik. Simbolisme adalah hasil dari kesepakatan historis dan sosial, persetujuan, atau fakta.

Kata simbol dalam aliran simbolisme dimaknai secara berbeda dari pengertian yang lazim dipakai. Simbol umumnya dibicarakan dalam dua jenis, simbol yang secara individual dan khusus diciptakan untuk menyiratkan suatu gagasan atau keadaan atau simbol-simbol yang mempunyai makna universal, seperti mawar untuk simbol cinta ataupun makna yang dipahami secara kolektif oleh kelompok budaya dan masyarakat tertentu

Dalam novel Janda-Janda Kosmopolitan terdapat 134 simbol yang terdiri dari 79 simbol tersirat dan 55 simbol tersurat. Simbol-simbol tersebut dihubungkan dengan konflik kejiwaan yang dialami oleh para tokoh. Diantaranya seperti kata ‘*Nightmare*’ yang merupakan makna tersirat. Nightmare menggambarkan keadaan Rossa yang hidup tanpa kehadiran seorang pembantu. Dia harus membagi waktu antara mengurus rumah, menjaga Adys, dan pekerjaannya mengelola butik. Bisa dipastikan semua itu membuat Rossa kewalahan, rumah berantakan, barang-barang bergeletak tidak pada tempatnya, pakaian kotor menumpuk, gelas piring kotor berserakan di tempat penyucian, lantai belum dipel, dan masih banyak pekerjaan rumah tangga lainnya. Seperti itulah gambaran hidup tanpa

kehadiran pembantu yang menjadi mimpi buruk bagi Rossa. Keadaan ini yang membuat konflik dalam kehidupan Rossa yang berkaitan dengan pilihannya akan secepatnya mencari pembantu baru yang dapat membantunya mengerjakan semua pekerjaan rumah. Kutipan mengenai hal ini terdapat dalam kalimat berikut.

Apa rasanya hidup tanpa pembantu? Kita pasti sepakat bilang it's nightmare (Hal. 7)

Makna tersirat lainnya juga terdapat pada kata janda kembang. Makna ungkapan janda kembang menggambarkan sosok perempuan muda yang masih cantik dan menarik namun telah menjadi janda. Dalam realitasnya, janda kembang sering dipandang kurang bersahabat bagi lingkungan sekitar mereka. sehingga keadaan tersebut membuat konflik yang disebabkan oleh pilihan menjadi janda bagi para perempuan, tak terkecuali bagi Rossa, Nunung, Inge dan Dilla. Kutipan mengenai hal ini terdapat dalam kalimat berikut ini.

"Janda, Mbak," jawab perempuan itu tanpa malu-malu. Malah dengan wajah sumringah ia melanjutkan, "Janda kembang..." (Hal. 14)

Suntikan dana segar adalah makna tersirat lainnya. Makna ungkapan tersebut mengandung arti untuk memuluskan suatu usaha diperlukan tambahan biaya yang harus dikeluarkan. Ini pula yang terjadi dalam hubungan Rossa dan Sam. Sam hanya mengincar uang Rossa demi kelancaran bisnisnya. Tidak ada romansa indah sepasang kekasih yang Rossa harapkan dari hubungannya bersama Sam. Keadaan ini menimbulkan konflik pilihan bagi Rossa tentang hubungannya dengan Sam. Rossa yang telah diperingatkan oleh para sahabatnya tentang tabiat Sam yang hanya morotin uang Rossa tidak punya banyak pilihan mengingat keberadaannya yang sebagai janda dengan satu anak. Dimana lagi dia bisa menemukan laki-laki yang bisa menerimanya selain Sam. Kutipan mengenai ungkapan ini terdapat dalam kalimat berikut ini.

"Oh ya, jangan lupa transfer uangnya segera," sambung Sam sambil terburu-buru menghirup sup tom yum kung. "Aku perlu suntikan dana segar untuk proyek baru..." (Hal. 33)

Sementara itu makna yang tersurat terdapat dalam bentuk kalimat, diantaranya:

1. Musim gugur datang lebih awal di Sidney. Daun-daun menguning. Kelopak-kelopak yang layu berjatuh. Angin terasa kering. Matahari terlihat lunglai dengan sinarnya yang redup.

Kalimat-kalimat di atas digunakan untuk menggambarkan keadaan Rossa dengan

permasalahannya yang harus menghadapi kehamilan di luar nikah. Makna musim gugur yang datang lebih awal mendeskripsikan seharusnya kejadian seperti itu tidak perlu secepat itu terjadi jika Rossa dan kekasihnya, David, bisa menjaga diri. Daun-daun yang menguning dan kelopak-kelopak yang layu berjatuh seolah menggambarkan keadaan diri Rossa, setelah semua yang dia berikan kepada David, bukan hanya cinta tapi juga semua harga dirinya, dia harus menyadari kalau dia tidak lagi sebersinar dulu, dia telah berbadan dua, buah dari perbuatannya bersama David. Rossa telah kehilangan pesonanya. sedangkan kata Angin terasa kering dan matahari terlihat lunglai dengan sinarnya yang redup diumpamakan sebagai gambaran keadaan hubungannya dengan David yang mendadak juga terasa tidak lagi membawa ketenangan dan masa depan mereka yang harus dikorbankan karena kehamilan Rossa. Padahal tadinya impian mereka kuliah di luar negeri untuk mendapatkan gelar sarjana luar negeri. Keadaan ini menjadikan konflik masalah dalam hidup Rossa. Kehamilannya dan juga masa depannya kelak. Apa yang akan orang pikirkan kalau mengetahui dia hamil di luar nikah. Dan ketika pulang ke Indonesia pun, Rossa tidak mendapati kedua orang tuanya. Dia terpaksa menunggu dan menyimpan masalahnya sendiri sampai bertemu dengan ayahnya. Padahal di saat-saat seperti itu dia sangat membutuhkan dukungan dan juga perhatian dari kedua orang tuanya. Kutipan mengenai hal ini terdapat dalam kalimat berikut ini.

"You....what?" tanya David panik.

Seperti mendengar bom di telinganya. Siang itu mereka hanya berdua di Hyle Park yang membentang di sepanjang Elizabeth dan College Streets. Musim gugur datang lebih awal di Sidney. Daun-daun menguning. Kelopak-kelopak yang layu berjatuh. Angin terasa kering. Matahari terlihat lunglai dengan sinarnya yang redup. Dunia di mata David semakin suram karena persoalan yang dibawa Rossa (Hal. 36)

2. Terlihat dari sorot matanya, terlihat awan kesedihan berarak di sana.

Kalimat di atas menggambarkan bagaimana Inge mencoba menutupi apa yang berkecamuk dalam hati dan hidupnya. Mata yang sering disebut sebagai jendela hati seseorang, ternyata tidak bisa berbohong seratus persen. Kemewahan dan kecantikan yang membungkus tubuh Inge tetap tidak mampu menghapus awan kesedihan di matanya. Sorot mata Inge seolah menyimpan apa yang selama ini coba ditutup-tutupi dari banyak orang, cerita tentang masa lalunya yang pedih. Keadaan ini yang membuat Inge

harus mengalami konflik pilihan dari kehidupannya sebagai seorang janda. Meskipun sukses dengan bisnisnya, kenyataannya dia tidaklah merasa nyaman dengan kehidupan janda yang kerap kali mendapat sindiran dan kecaman dari masyarakat. Kutipan mengenai hal ini terdapat dalam kalimat berikut ini.

“Saya Inge,” sebutnya akhirnya dengan suara mengambang, dengan pandangan menerawang. Hanya itu, percuma Rossa dan Dilla menunggu lama. Cewek itu tidak menyelesaikan kalimatnya. Namun dari sorot matanya, terlihat dari sorot matanya, terlihat awan kesedihan berarak di sana (Hal. 59)

3. Tetapi barangkali lelaki itu memang diciptakan dari malam dan siang, dari api dan salju.

Kalimat di atas menggambarkan bagaimana pesona Marco yang pada pertemuan pertamanya dengan Rossa sudah mampu mengusik dunia Rossa. Membuat Rossa percaya akan adanya cinta pada pandangan pertama ketika melihat Marco. Pesona laki-laki itu begitu kuat menjerat hati Rossa, seperti malam dan siang yang selalu berotasi dan seperti api dan air yang mempunyai panas dan dingin yang membuat Rossa berada di dekat Marco seperti terbakar dan terbeku kan oleh gairah terhadap laki-laki tersebut. Keadaan ini menimbulkan konflik keyakinan dalam diri Rossa. Rossa yang sebelumnya tidak mempercayai adanya cinta pada pandangan pertama harus mengakui bahwa dia jatuh cinta pada Marco, pada pandangan pertama mereka bertemu. Kutipan mengenai hal ini terdapat dalam kalimat berikut ini.

Rossa berusaha membuat dirinya sibuk agar terbebas dari jerat pesona lelaki itu. ia memilih-milih, meraih dari rak, dan meletakkan beberapa helai di meja panjang. Tetapi barangkali lelaki itu memang diciptakan dari malam dan siang, dari api dan salju, ia seperti bayangan yang menguntit ke manapun Rossa beranjak. Membakar. Sekaligus membekukan. Beberapa kali Rossa berbenturan dengan lelaki itu. Dan Rossa menyadari, tubuhnya telah berpijar dalam percikan karena panas gairah yang membara (Hal. 89-90)

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dengan menggunakan psikologi sastra, feminisme dan simbol/makna dapat disimpulkan sebagai berikut.

Ada dua jenis konflik kejiwaan yang meliputi para tokoh utama dalam novel Janda-Janda Kosmopolitan Karya Andrei Aksana yakni konflik

suatu ide dengan ide lainnya dan konflik seseorang dengan kata hatinya. Konflik ini dipengaruhi oleh pertentangan dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya.

Rossa yang terlanjur hamil duluan mengalami konflik masalah akibat dari kehidupan bebas yang dia kecam bersama pacarnya, David, di Australia. Dia harus menikah dan pernikahannya tidak bahagia hingga berujung kepada perceraian. Tentu saja hal ini bertentangan dengan keinginan Rossa yang ingin hidup bahagia bersama David. Setelah bercerai dari David, Rossa juga sempat mengalami kewalahan mengatasi kehidupannya bersama putri tercinta, Adys. Beberapa kali memperkerjakan pembantu yang tidak bisa menjaga Adys dengan benar membuat Rossa harus berhati-hati dalam menentukan pilihan terhadap pembantu selanjutnya. Beruntunglah Rossa karena kemudian dia menemukan Nunung. Tapi seolah berbanding terbalik dengan kehidupan percintaannya, bersama Sam, Rossa hanya dimanfaatkan saja. Dengan Marco, Rossa harus merelakan kisah cintanya berakhir karena ketidakjujurannya akan identitas dirinya, hingga Virlo yang memiliki gaya hidup yang berbeda dengan Rossa. Kehidupan percintaan Rossa memiliki konflik yang disebabkan oleh harapan Rossa akan keberadaan seseorang di sampingnya.

Apa yang menimpa Nunung hampir sama dengan yang dialami Rossa. Menjadi Janda di usia muda. pernikahannya hancur karena perselingkuhan suaminya ketika dia menjadi TKW di Korea. Konflik ini pada awalnya dipicu oleh harapan Nunung untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dengan menjadi TKW di luar negeri. Sayangnya, Surip yang menjadi suami Nunung tidak dapat menahan diri selama Nunung bekerja di luar negeri. Kenyataan ini menimbulkan konflik di hati Nunung, konflik yang disebabkan oleh pilihan, yang kemudian membawanya melanglang buana ke luar negeri menjadi TKW. Ketika ditempatkan di Arab Saudi, dia bertemu dengan Karim, sesama TKI yang bekerja sebagai supir taksi. Keduanya pun menjalin tali kasih. Namun hubungan ini membawa Nunung kepada konflik yang disebabkan oleh masalah lain, kenyataan bahwa Karim telah beristeri. Nunung tidak bisa terima keadaan ini meskipun isteri Karim sendiri yang meminta Nunung untuk menjadi isteri kedua Karim. Hati Nunung hancur, secinta-cintanya dia kepada Karim, Nunung telah menjatuhkan pilihan untuk tidak akan bersama Karim. Bagi Nunung, ide dalam pikirannya tidak bisa menerima kalau dia harus menghancurkan kebahagiaan perempuan lain.

Inge adalah salah satu sahabat Rossa yang juga berstatus sebagai janda. Menjadi janda menimbulkan konflik tersendiri bagi Inge. Inge risih dengan kecaman dan citra janda yang dipandang sebelah mata dan dipandang negatif oleh masyarakat. Pilihan menjadi janda bukanlah sesuatu yang diinginkan Inge, pernikahannya juga gagal karena suaminya tidak pernah mencintainya. Pernikahan mereka adalah transaksi bisnis dari kedua orang tua mereka sendiri. Keadaan ini menimbulkan konflik dalam hati Inge yang disebabkan oleh pilihan dan harapan.

Dilla adalah sahabat Rossa yang lain yang juga seorang janda. Kesendiriannya selepas berpisah dari Aldrich membuat Dilla khilaf sehingga berselingkuh dengan Virlo, yang masih berstatus sebagai pacar Rossa. Hal ini menimbulkan konflik dalam hati Dilla, dia dihinggapi perasaan bersalah karena telah memilih Virlo bersamanya tanpa sepengetahuan Rossa.

Citra perempuan yang terdapat dalam novel *Janda-Janda Kosmopolitan* Karya Andrei Aksana meliputi gambaran mengenai pembantu yang suka melalaikan tugasnya, pembantu yang profesional, pembantu yang bertingkah, perempuan yang sedang galau, perempuan yang tegar, isteri yang suka mengalah, perempuan yang tegar dan mandiri, perempuan kelas atas yang mempunyai gaya hidup glamor, perempuan yang tekun bekerja, perempuan yang berempati dengan perempuan yang lain, janda yang dicap negatif oleh masyarakat, dan perempuan yang rapuh.

Hubungan antara simbol dengan konflik kejiwaan yang terdapat dalam novel *Janda-Janda Kosmopolitan* Karya Andrei Aksana meliputi simbol yang tersirat atau simbol yang tersembunyi dan simbol yang tersurat. Simbol-simbol ini meliputi ungkapan maupun kata-kata yang diambil dari semesta ini seperti tumbuhan, hewan, pemandangan alam yang kesemuanya mencerminkan atau ikut mendukung konflik kejiwaan yang dirasakan oleh para tokoh utama.

DAFTAR RUJUKAN

- Aksana, Andrei. 2010. *Janda-Janda Kosmopolitan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Balai Pustaka
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Setiawan, Hawe Dkk. 2008. *Ensiklopedi Sastra Indonesia 1*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Sugihastuti. 2009. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar